



Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA HOI

KECAMATAN OENINO,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)

BUKU PROFIL DESA

DESA HOI

**KECAMATAN OENINO,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Hoi, Kecamatan Oenino, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Maryam Hanifah

Foto Cover: Izhar Ashofie/CIFOR-ICRAF Indonesia

Daftar Isi

1	Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur	1
1.1	Lima Modal Penghidupan	1
1.1.1	Tingkat lima modal penghidupan.....	2
1.1.2	Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan	2
1.2	Sistem Usaha Tani	6
1.2.1	Sistem usaha tani dan praktik pertanian.....	6
1.2.2	Peran perempuan dalam sistem usaha tani.....	8
1.3	Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga.....	8
1.3.1	Jagung.....	8
1.3.2	Ubi kayu	9
1.3.3	Komoditas lainnya (Pisang, Pepaya, dan Asam)	9
1.4	Kebakaran lahan.....	10
1.5	Penyuluhan dan kebun contoh	10
1.6	Potensi keanekaragaman hayati.....	11
1.7	Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga	11
1.7.1	Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga	12
1.7.2	Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....	29
1.7.3	Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....	30
2	Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat	33
2.1	Analisis SWOT.....	33
2.2	Strategi.....	36
2.2.1	Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang).....	37
2.2.2	Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)	37
2.2.3	Strategi <i>Turnaround</i> (Kelemahan - Peluang)	37
2.2.4	Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)	38
2.3	Peran Perempuan.....	38
3	Penutup.....	39
	LAMPIRAN	41

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Hoi 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kebun campur untuk jagung dan ubi kayu 8

Gambar 3. Rantai pasok jagung..... 9

Gambar 4. Rantai pasok ubi kayu..... 9

Gambar 5. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam 10 tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga...14

Gambar 6. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*.....15

Gambar 7. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Hoi.....16

Gambar 8. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)16

Gambar 9. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga 17

Gambar 10. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*) 18

Gambar 11. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim 18

Gambar 12. Berbagai kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Hoi.....19

Gambar 13. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*.....19

Gambar 14. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda .20

Gambar 15. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan.....20

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....21

Gambar 17. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....21

Gambar 18. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam 5 tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga22

Gambar 19. Cara rumah tangga memilih jenis/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang, banjir, atau hujan terus menerus)23

Gambar 20. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem24

Gambar 21.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan	24
Gambar 22.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian.....	25
Gambar 23.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	28
Gambar 24.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda ..	29
Gambar 25.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	31
Gambar 26.	Strategi dari analisis SWOT	36

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan).....	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	26
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	34





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan mengidentifikasi ketersediaannya,

kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

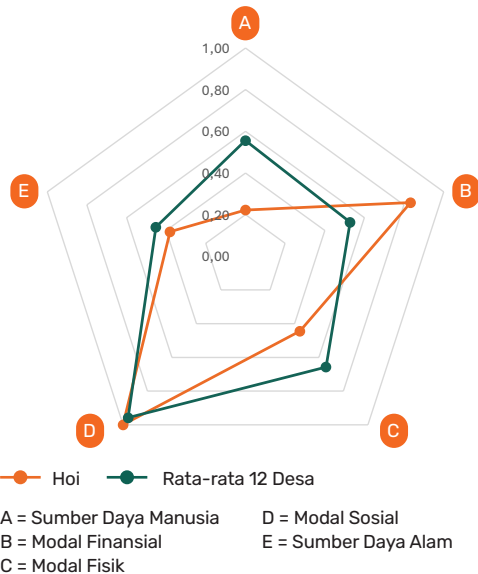
Pengambilan data di Desa Hoi, Kecamatan Oenino, Kabupaten Timor Tengah Selatan dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Hoi akan diuraikan serta dibandingkan dengan 12 desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Noelmina dan Benain, adapun nama dari 12 desa dapat dilihat pada Lampiran 2.

Tabel 1. *Tingkat modal penghidupan*

Modal Penghidupan	Hoi	Rerata 12 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,22	0,56	0,93	0,22
Finansial	0,83	0,53	1	0
Fisik	0,44	0,66	1	0
Sumber Daya Alam	1	0,96	1	0,67
Sosial	0,38	0,45	0,67	0,19
Total	2,88	3,15		
Rerata	0,58	0,63		

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat modal penghidupan di Desa Hoi yang relatif cukup baik dengan skor 2,88 terhadap tingkat tertinggi absolut yang bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Hoi akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari 12 desa (Gambar 1).



Gambar 1. *Diagram bintang modal penghidupan di Desa Hoi*

Nilai modal penghidupan di Desa Hoi cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan yaitu 0,63. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal sumber daya alam memiliki nilai tertinggi karena di Desa Hoi tersedia banyak lahan pertanian, baik milik pribadi ataupun lahan yang disewa yang dapat dikelola untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan lain sebagainya. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai paling rendah adalah modal sosial karena modal sosial hanya berasal dari internal masyarakat. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Hoi semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.

1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Terdapat

beberapa hal yang dialami, yaitu: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses penentuan ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran dan keterlibatan pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Belum terdapat peraturan atau program dari pihak manapun yang dirasakan oleh masyarakat terkait pengembangan modal sumber daya manusia selama enam bulan belakangan terhitung saat proses pengambilan data survei awal dilakukan di Desa Hoi. Sejauh ini, terdapat beberapa program yang menunjang modal finansial, fisik, sosial dan sumber daya alam. Program yang berkaitan dengan modal finansial adalah pendanaan yang sudah dianggarkan oleh pemerintah desa. Selain itu juga terdapat program yang telah dibuat melalui musyawarah dusun, namun program tersebut belum berjalan. Program untuk modal fisik dan sosial juga sudah diinisiasi ke pemerintah desa, hanya saja program tersebut belum berjalan. Dalam mendukung modal sumber daya alam, pemerintah desa memiliki kebijakan terkait pengendalian ternak agar tidak masuk ke lahan pertanian. Bagi pemilik ternak yang lalai dalam menjaga ternaknya,

sehingga menimbulkan kerusakan pada lahan pertanian orang lain akan dikenakan denda. Berkaitan dengan modal sosial, pemerintah desa sudah menegaskan pembentukan kelompok tani sesuai dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) yang ada di desa¹.

Selanjutnya, belum ada peran adat istiadat yang mempengaruhi pemenuhan modal sumber daya manusia, finansial, fisik, dan sosial. Namun pada modal SDA, biasanya terdapat ketentuan dari adat sebelum kegiatan panen untuk komoditas asam dengan melakukan doa bersama. Dilihat dari aspek kehadiran perusahaan penyediaan modal penghidupan, teridentifikasi belum ada sama sekali perusahaan yang terlibat dalam proses tersebut. Adapun figur kepemimpinan yang berkontribusi dalam penyediaan modal penghidupan adalah dinas pertanian, pemerintah desa, tokoh adat, pedagang hasil pertanian, dan masyarakat desa.

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, belum terdapat penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik di Desa Hoi. Selain itu, belum terdapat penyediaan informasi terkait pertanian seperti harga input, harga pasar dan lain sebagainya dari pihak manapun. Biasanya masyarakat mendapatkan informasi tersebut secara langsung dari pasar. Petani menjual hasil panen ke pasar dengan menaiki transportasi umum, kendaraan pribadi, bahkan beberapa diantaranya berjalan kaki. Sulitnya akses ke pasar untuk menjual

¹ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Pedagang kaki lima
Finansial	Program desa untuk pendanaan	Tidak ada	Tidak ada	Pemerintah desa
Fisik	Program desa namun belum berjalan	Tidak ada	Tidak ada	• Dinas pertanian • Pemerintah desa
Sumber Daya Alam	Program desa berupa pengenaan denda kepada pemilik ternak yang lalai menjaga ternaknya, sehingga menimbulkan kerusakan pada lahan pertanian orang lain	Doa bersama sebelum kegiatan panen	Tidak ada	Pemerintah desa
Sosial	Pembentukan kelompok tani sesuai dengan jumlah RT	Tidak ada	Tidak ada	• Pemerintah desa • Tokoh adat • Masyarakat desa

hasil pertanian karena kondisi cuaca yang tidak memungkinkan, akses jalan yang kurang baik, serta ongkos yang harus dikeluarkan cukup besar membuat petani tidak dapat menjual hasil pertaniannya dengan harga yang diharapkan.

Sebagai upaya penyediaan modal finansial berupa modal usaha, terdapat program dari pemerintah desa untuk pendanaan melalui BUMDes, namun program ini belum berjalan. Selain itu, Dinas Pertanian juga memberikan bantuan modal usaha kepada kelompok tani yang mengajukan proposal. Akan tetapi, kurangnya keaktifan anggota kelompok karena kurangnya komunikasi, transparansi dan koordinasi dalam

kelompok menimbulkan pertikaian dalam kelompok. Selain modal usaha tani, pemerintah desa memiliki program pendanaan untuk pembelian bibit dan pupuk bagi kelompok tani yang sudah terpilih melalui musyawarah. Namun, bibit tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal karena telah melewati musim tanam.

Dalam mendukung penyediaan modal fisik berupa sarana produksi, Dinas Pertanian memberikan bantuan bibit sayur dan pupuk melalui kelompok tani. Namun, kesalahpahaman dalam kelompok tani menimbulkan pertikaian dalam kelompok, sehingga sulit mengambil kesepakatan bersama. Selain itu, Dinas Pertanian memberikan

bantuan infrastruktur dan peralatan pertanian berupa pendaan untuk pembelian kultivator, linggis, cangkul dan motor air untuk kelompok tani. Pemerintah desa juga menganggarkan dana desa untuk pembelian kultivator bagi kelompok tani. Pemberian bantuan kelompok tani tersebut dilakukan melalui sosialisasi dan musyawarah desa. Adapun tantangan yang dihadapi dalam mendukung penyediaan modal fisik ini adalah rendahnya minat masyarakat untuk mengelola lahan dan kapasitas alat yang tersedia tidak mampu membersihkan lahan secara maksimal.

Dilihat dari penyediaan modal sumber daya alam, masyarakat di Desa Hoi memiliki lahan yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama dalam penyediaan pangan. Status kepemilikan lahan terdiri dari milik pribadi dan menyewa. Salah satu skema penyewaan lahan yang diterapkan adalah penyewa membayar sewa sebanyak Rp500.000 untuk menanam dan mengelola hasil selama lima tahun. Kendala yang dihadapi dari penerapan sistem ini adalah pemilik lahan terkadang mengambil hasil panen tanpa sepengetahuan penyewa lahan. Permasalahan umum yang dihadapi oleh petani sebagai pengelola lahan yaitu ternak masyarakat dengan sistem tanpa kandang, sering mengganggu atau merusak lahan pertanian meskipun kebun telah diberi pagar pengaman. Terkait dengan pemenuhan pangan, masyarakat di Desa Hoi biasa menanam sendiri dan membeli di pasar. Adapun kendala yang dihadapi dalam pemenuhan pangan ini adalah kurangnya ketersediaan air membuat petani kesulitan dalam menanam komoditas yang menjadi sumber pangan, gangguan hama dan

penyakit, serta kondisi musim tidak menentu, menyebabkan petani sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhan dari hasil panen tersebut. Selain itu, pada musim hujan, kondisi kebun dan jalan menjadi sangat berlumpur sehingga petani sangat kesulitan dalam melakukan pemanenan.

Terdapat beberapa komponen pada modal sosial, seperti: kelompok tani, koperasi/lembaga keuangan nonbank, kelompok usaha, dan kelompok pemuda di Desa Hoi. Saat waktu pengambilan data survei awal, sudah terdapat delapan kelompok tani yang terbentuk dan dikukuhkan oleh Dinas Pertanian. Selain itu, pemerintah desa juga menegaskan untuk pembentukan kelompok tani sesuai dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) yang ada di desa. Keaktifan anggota kelompok tani yang kurang menjadi kendala tersendiri bagi kelompok tani. Selanjutnya, ada beberapa koperasi di Desa Hoi yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat, seperti koperasi/lembaga keuangan nonbank dari gereja dan swasta. Masyarakat dapat dengan mudah berpartisipasi dalam koperasi/lembaga keuangan nonbank dengan mendaftarkan diri menggunakan kartu identitas dan mau berkomitmen untuk mengikuti aturan yang ada di koperasi/lembaga keuangan nonbank. Selanjutnya, terdapat kelompok pemuda di Desa Hoi, namun belum dapat berjalan dengan baik.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Hoi, diantaranya: kelompok tani berhubungan erat dalam memberikan informasi terkait harga bahan input atau

harga pasar biasanya diperoleh dari pedagang di pasar. Dinas Pertanian dan perangkat desa banyak memberikan dukungan dalam mengakses modal usaha tani dan pendanaan. Selain itu, penyediaan sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung lainnya banyak melibatkan perangkat desa dan Dinas Pertanian. Penyediaan modal sumber daya alam banyak didukung oleh masyarakat Desa Hoi itu sendiri, sedangkan modal sosial berupa kelompok tani, koperasi/ lembaga keuangan nonbank, dan kelompok usaha, biasanya melibatkan masyarakat desa, perangkat desa, dan Dinas Pertanian.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Hoi dirasa sudah setara oleh masyarakat meskipun terdapat beberapa komponen yang masih di dominasi oleh laki-laki atau perempuan saja. Dalam penyediaan modal sumber daya manusia terkait informasi untuk mengetahui tentang akses pada barang input pertanian dinilai sudah setara antara laki-laki dan perempuan. Pada modal usaha tani biasanya didominasi oleh perempuan sedangkan program pendanaan lainnya sudah setara. Penyediaan modal fisik berupa sarana produksi didominasi oleh perempuan sedangkan penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian didominasi oleh laki-laki. Penyediaan modal sumber daya alam dan sosial dinilai sudah setara pada beberapa komponen seperti kepemilikan lahan, penyediaan sumber pangan, serta keikutsertaan dalam

kelompok sosial seperti: kelompok tani, koperasi, kelompok usaha, dan kelompok pemuda.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Hoi menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya

modal atau finansial (Kadarsan 1993², Soekartawi 1995³). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Hoi. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Hoi diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Hoi⁴, yaitu: (i) kebun campur jagung dan ubi kayu; (ii) kebun sayur; (iii) ternak ayam kampung; (iv) kebun campur untuk komoditas jagung, pisang dan pepaya; dan (v) ternak sapi.

Dari lima sistem usaha tani tersebut, kebun campur untuk komoditas jagung dan ubi kayu, dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut⁵. Alasan dari pemilihan sistem usaha tani kebun campur jagung dan ubi kayu karena komoditas tersebut merupakan jenis makanan pokok yang diminati oleh masyarakat, dibutuhkan sebagai pakan ternak, dan berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Berbeda dengan komoditas yang ada pada sistem usaha tani di atas, beberapa jenis tanaman yang paling diminati oleh masyarakat dengan urutan sebagai berikut: jagung, ubi kayu, pisang, pepaya, dan asam. Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi pemilihan komoditas tersebut, yaitu:

memiliki harga yang stabil setiap tahun, merupakan sumber pangan yang biasa dikonsumsi, menambah penghasilan rumah tangga, dan juga dimanfaatkan untuk pakan ternak. Ditinjau dari aspek lingkungan seperti kondisi lahan, ketersediaan air, dan cuaca dinilai cocok untuk pertumbuhan komoditas tersebut, kecuali pada aspek kesuburan tanah yang dinilai masih kurang. Faktor pendukung lainnya dari pemilihan komoditas tersebut adalah mudah untuk dijual, dan sesuai dengan tradisi atau kebudayaan masyarakat, namun akses jalan yang belum baik dan harga juga yang belum sesuai menjadi faktor yang perlu diperhatikan.

Dalam sistem usaha tani ini, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani kebun campur untuk jagung dan ubi kayu, penyiapan lahan dilakukan dengan sistem tebas bakar. Pengolahan tanah dilakukan secara manual menggunakan peralatan sederhana seperti cangkul dan parang, sehingga risiko kecelakaan kerja menjadi cukup tinggi. Setelah persiapan lahan selesai, pembibitan dilakukan menggunakan bibit lokal yang berasal dari hasil panen sebelumnya. Akan tetapi, kualitas bibit yang digunakan belum memenuhi standar bibit yang baik sehingga berpengaruh pada jumlah produksi. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tidak adanya kegiatan pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit yang dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Pada komoditas jagung, penanganan pascapanen yang dilakukan adalah

2 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

3 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

4 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

5 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

pemipilan dan penjemuran jagung sebelum dijual. Harga jual yang tidak sesuai membuat petani mengharapkan peran aktif dari BUMDes untuk membantu kegiatan penjualan ini.

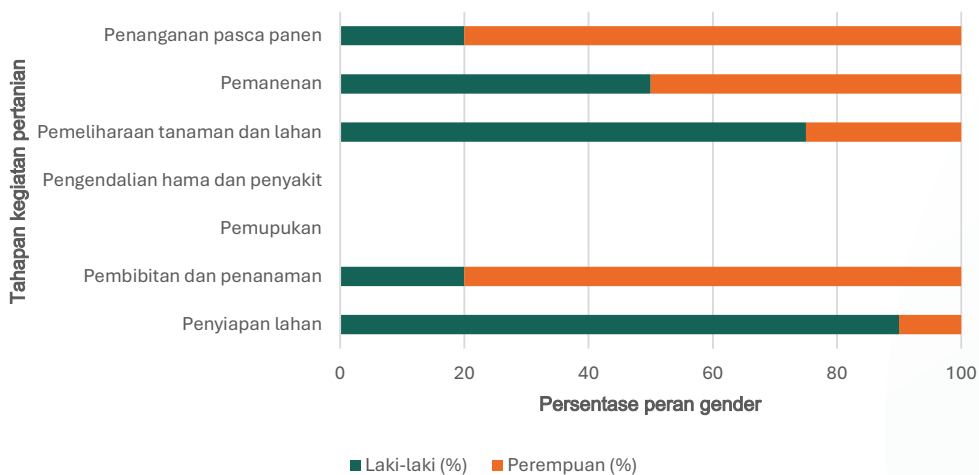
1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat pada hampir setiap tahapan sistem usaha tani kebun campur untuk jagung dan ubi kayu (Gambar 2). Mulai dari menyiapkan makanan bagi pekerja dalam penyiapan lahan, menyiapkan benih untuk ditanam, membantu membersihkan gulma dan membawa air untuk menyiram tanaman, membawa hasil panen dari lahan, hingga menjual hasil panen ke pasar. Baik laki-laki ataupun perempuan, tidak melakukan kegiatan pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit dalam tahapan pengelolaan pertaniannya.

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

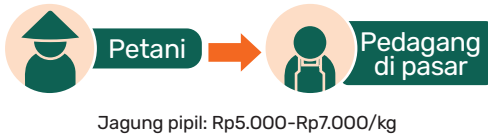
1.3.1 Jagung

Petani di Desa Hoi biasanya menjual jagung dalam bentuk produk yang sudah dipipil dan dijemur dengan harga Rp5.000 – Rp7.000/kg ke pedagang yang ada di pasar (Gambar 3). Dalam hal ini, perempuan biasanya berperan dalam memisahkan biji jagung dari bonggol dan menjualnya ke pasar. Meskipun demikian, petani tidak memiliki benih jagung yang berkualitas sehingga berpengaruh pada kualitas dan kuantitas produksi yang dihasilkan. Selain itu, turunnya minat konsumen untuk mengonsumsi jagung tertentu menjadi tantangan bagi petani saat menjual hasil panennya. Dengan demikian, pendampingan dalam penentuan benih jagung yang



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kebun campur untuk jagung dan ubi kayu

berkualitas sangat dibutuhkan oleh petani. Kegiatan pendampingan tersebut dapat berasal dari Dinas Pertanian, BUMDes, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), atau lembaga lainnya.



Gambar 3. Rantai pasok jagung

1.3.2 Ubi kayu

Petani di Desa Hoi biasanya menjual ubi kayu dengan harga Rp50.000 – Rp65.000/karung ukuran 40 kg kepada pedagang di pasar (Gambar 4). Dalam hal ini, perempuan biasanya berperan dalam membersihkan ubi sebelum dijual dan menentukan harga jual. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh petani adalah kurangnya minat konsumen terhadap ubi kayu membuat petani mengalami kesulitan dalam memasarkan ubi kayu. Selain itu, biaya transportasi yang harus dikeluarkan untuk mengakses pasar dinilai mahal oleh petani. Dengan demikian, pendampingan dan peran aktif dari BUMDes sangat diharapkan oleh petani dalam membantu pemasaran. Hal ini juga diikuti dengan peran aktif dari pemerintah desa, dalam mendukung terwujudnya upaya tersebut.



Gambar 4. Rantai pasok ubi kayu

1.3.3 Komoditas lainnya (Pisang, Pepaya, dan Asam)

Selain dua komoditas tersebut, komoditas lain yang juga diminati oleh petani di Desa Hoi adalah pisang, pepaya, dan asam. Buah pisang dijual dengan harga yang bervariasi tergantung jenis penggunaan pisang. Pisang mas dijual dengan harga Rp15.000/sisir atau Rp50.000 – Rp65.000/tandan dan jenis pisang untuk diolah menjadi pisang goreng dijual dengan harga Rp10.000/sisir atau Rp75.000/tandan. Pisang yang dijual sudah dipastikan dalam kondisi matang oleh petani. Pepaya dijual dengan harga Rp3.000 – Rp10.000/2 – 3 buah. Variasi harga pepaya dipengaruhi oleh ukuran, selanjutnya petani akan membersihkan dan mengemas pepaya terlebih dahulu sebelum dijual. Asam yang sudah dibersihkan dari kulitnya dijual dengan harga Rp5.000/kg. Komoditas ini biasanya dijual ke pedagang di pasar atau tengkulak. Perempuan berperan dalam menjual dan menentukan harga jual produk.

Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam sistem usaha tani ini, seperti: kurang baiknya kondisi jalan tani meningkatkan biaya transportasi dalam mengeluarkan hasil panen dari kebun, tingginya biaya transportasi untuk mengakses pasar, berkurangnya minat konsumen pada komoditas yang dijual oleh petani, serta harga jual komoditas cenderung rendah. Dengan demikian, upaya perbaikan jalan tani, pelatihan dan pendampingan kepada petani untuk memahami kebutuhan pasar dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Dinas Pertanian, serta keterlibatan BUMDes dalam pemasaran dan penjualan produk petani dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

1.4 Kebakaran lahan

Berdasarkan hasil diskusi kelompok, pernah terjadi kebakaran kebun dan hutan di Desa Hoi. Kebakaran lahan disebabkan oleh oknum yang sengaja menyebabkan kebakaran. Kebakaran lahan juga disebabkan oleh sistem tebas dan bakar yang tidak terkendali saat proses pembukaan lahan baru. Petani di Desa Hoi sudah biasa menggunakan sistem tebas dan bakar dalam kegiatan penyiapan lahan, sehingga lahan kebun dan hutan menjadi rentan untuk terbakar terutama pada musim kemarau. Risiko kebakaran lahan menjadi meningkat karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang kelestarian hutan. Dampak negatif yang dirasakan petani dari kebakaran tersebut adalah menurunnya kesuburan tanah untuk ditanami meskipun tersedia pupuk alami yang diperoleh dari hasil pembakaran. Untuk mengantisipasi kebakaran lahan, petani menerapkan pembuatan sekat bakar agar api tidak menyebar selama proses pembersihan lahan sedang berlangsung. Selain itu, adanya aturan dari desa terkait pencegahan kebakaran lahan dapat menjadi upaya yang bisa dilakukan. Dengan demikian, peran aktif dari semua masyarakat dan pemerintah desa sangat diharapkan untuk mengatasi permasalahan ini.

1.5 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat beberapa penyuluhan

yang sudah dilakukan di Desa Hoi, yaitu: pembuatan pupuk organik, budidaya tanaman cabai, budidaya sayuran, budidaya lele, dan ternak ayam buras. Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui praktik langsung dari Dinas Pertanian dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Penyuluhan ini dirasa memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuannya dalam pengelolaan lahan dan ternak.

Selain penyuluhan dan pelatihan, di Desa Hoi juga terdapat kebun contoh yang dibangun dengan topik "Penentuan jenis tanaman dan jarak tanamnya di dalam kebun". Pembangunan kebun contoh ini diinisiasi oleh Dinas Pertanian pada tahun 2020 di lahan milik petani dan dikelola secara bersama-sama oleh kelompok tani. Pada tahun 2021, petani berhasil melakukan pemanenan jagung sebanyak 2ton dari kebun contoh tersebut. Selain mendapatkan manfaat ekonomi, petani juga merasa lebih memahami tentang cara budidaya jagung dengan baik. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan kebun contoh, seperti: kurangnya partisipasi dari anggota kelompok dalam mengelola kebun, kurangnya ketersediaan air dan pupuk, akses jalan tani yang buruk, tingginya biaya transportasi yang harus dikeluarkan, dan kurangnya pendampingan dalam pengelolaan kebun contoh. Dengan demikian, diperlukan peran dari pihak terkait untuk memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

1.6 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Hoi memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: madu, bengkuang, arbila hutan, kesambi, jamur, ayam hutan, dan burung hutan. Madu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi, biasanya pengambilan madu ini dilakukan setiap satu tahun sekali dengan volume yang didapat sebanyak 2 – 3 liter. Bengkuang juga diambil setiap satu tahun sekali dengan hasil sebanyak 2 – 3 plastik. Arbila hutan dipanen setiap satu tahun sekali dengan jumlah yang diperoleh sebanyak 5 – 10 kg. Pada saat berburu, biasanya masyarakat bisa mendapatkan ayam hutan dan burung hutan sebanyak 3 – 4 ekor. Kosambi dapat diambil satu tahun sekali dengan hasil sebanyak 5 – 10 kg dan jamur dapat diambil setiap musimnya sebanyak 1 plastik. Meskipun demikian, potensi tersebut baru dimanfaatkan oleh 5 – 6 orang masyarakat desa, sehingga pengelolaan dan pemanfaatannya masih dapat dioptimalkan. Meskipun demikian, perlu manajemen potensi tersebut dengan sebaik-baiknya agar tetap lestari.

1.7 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber

daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik, jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan

pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang memengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud misalnya, banjir bandang, kebakaran lahan, angin puting beliung, kekeringan dan kemarau panjang, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada di luar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Hoi dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan

yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat sepuluh perempuan serta sebelas laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Hoi yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.7.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam

padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

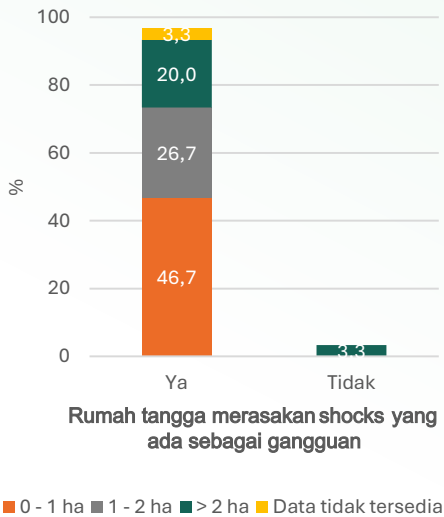
Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Hoi, baik antar lelaki, antar perempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun, kebun campuran, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, dan ternak) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, honorer, ojek, sopir, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga terhadap guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat, baik yang berhubungan ataupun tidak berhubungan dengan perubahan iklim. Menurut kelompok perempuan, kejadian luar biasa terkait perubahan iklim yang pernah terjadi di Desa Hoi, yaitu: kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, serta serangan hama dan penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen berpengaruh pada penurunan pendapatan rumah tangga. Kejadian luar biasa lainnya yang berpengaruh pada pendapatan rumah tangga adalah turunnya harga

komoditas utama pertanian. Dari semua *shocks* yang terjadi, penurunan harga komoditas utama pertanian memberikan kerugian paling besar bagi masyarakat. Hal tersebut berdampak pada penurunan pada pendapatan rumah tangga, ketersediaan air bersih dan bahan pangan, serta penurunan kesehatan masyarakat.

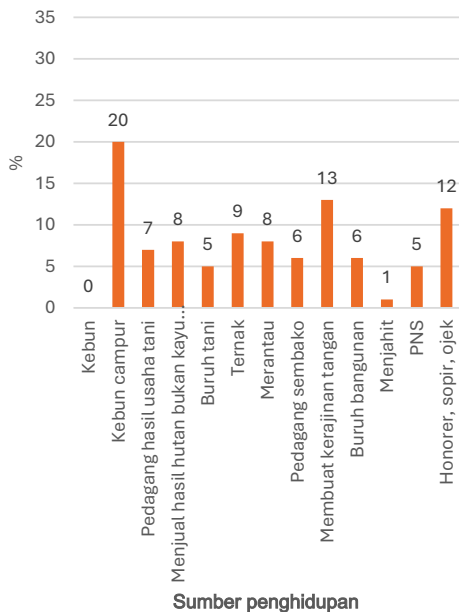
Menurut persepsi laki-laki, *shocks* yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Hoi adalah kekeringan dan kemarau panjang (2005 dan 2014), banjir bandang (2010 – 2018), angin puting beliung dan siklon seroja (2015 dan 2021), longsor, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen (2015 – 2018 dan 2021). Kejadian luar biasa lainnya yang berpengaruh pada penurunan pendapatan rumah tangga adalah penurunan harga komoditas utama pertanian. Meskipun demikian, dari semua *shocks* yang terjadi, serangan hama dan penyakit pada tanaman dan ternak serta tanah longsor dirasa memberikan kerugian paling besar bagi masyarakat. Dampak langsung yang dirasakan oleh rumah tangga akibat *shocks* tersebut adalah penurunan pendapatan keluarga, penurunan ketersediaan air bersih dan bahan pangan, serta penurunan kesehatan masyarakat.

Apabila dilihat dari persepsi rumah tangga, maka diketahui bahwa 96,7% dari rumah tangga yang disurvei merasa bahwa kejadian luar biasa yang terjadi menjadi *shocks* dalam penghidupannya. Secara umum, terdapat 3,3% rumah tangga yang merasa bahwa guncangan yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupannya (Gambar 5).



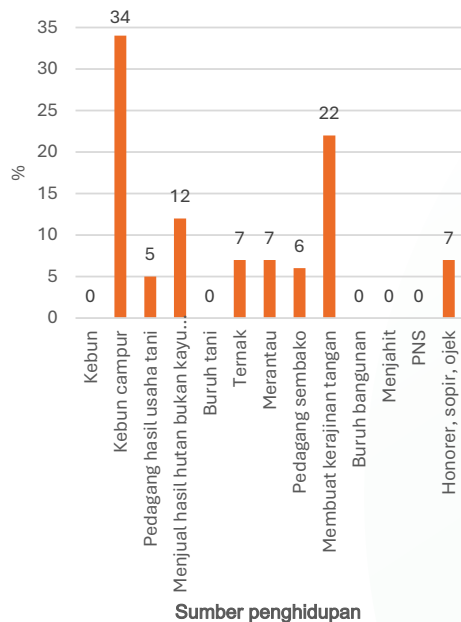
Gambar 5. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam 10 tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah kebun campuran, pedagang hasil usaha tani, dan menjual

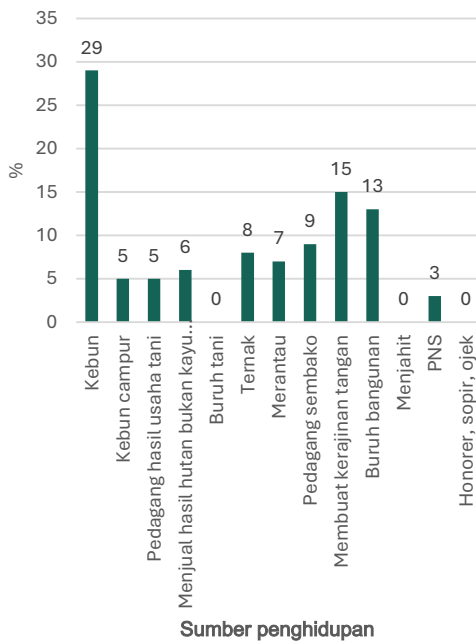


Persepsi perempuan pada kondisi normal

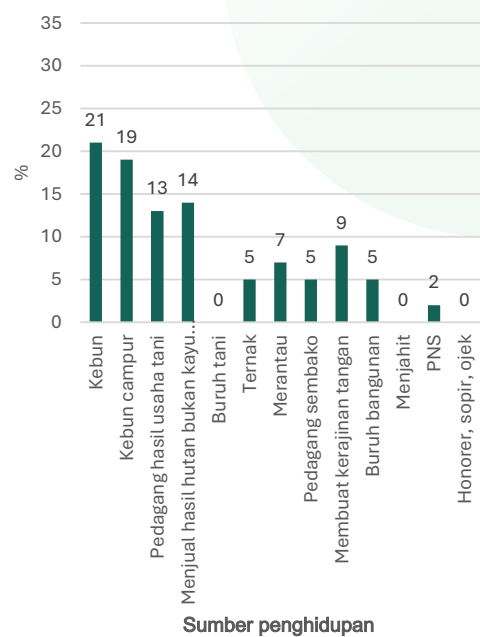
hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), buruh tani, dan beternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis non-lahan yang dinilai paling penting adalah merantau, berdagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, honorer, sopir, dan ojek. Sumber penghidupan berbasis lahan menurut persepsi laki-laki adalah kebun, kebun campur, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), dan ternak. Dengan sumber penghidupan berbasis non-lahan yang dinilai penting adalah merantau, berdagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, dan PNS. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 6, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



Persepsi perempuan saat ada *shocks*



Persepsi lelaki pada kondisi normal



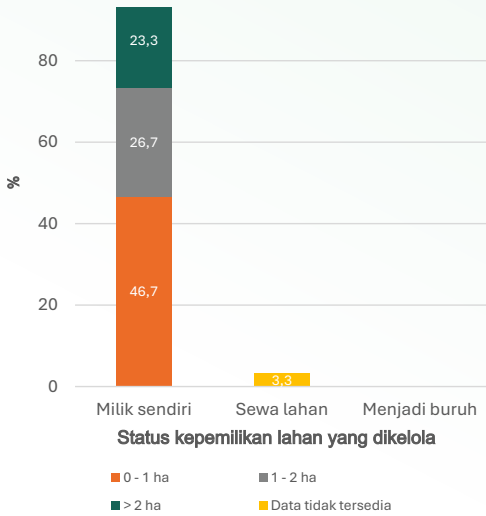
Persepsi lelaki saat ada *shocks*

Gambar 6. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*

Terdapat perbedaan persentase sumber penghidupan menurut persepsi perempuan saat kondisi normal dan saat terdapat *shocks*. Persentase kontribusi sumber penghidupan dari pedagang hasil usaha tani, buruh tani, ternak, merantau, buruh bangunan, menjahit dan PNS menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan persentase kontribusi sumber penghidupan dari kebun campur, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), menjual hasil kerajinan, semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Menurut persepsi laki-laki, persentase dari kebun, ternak, berdagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, dan PNS, menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan persentase dari kebun

campur, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), sopir meningkat saat terjadi *shocks* pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Gambar 6).

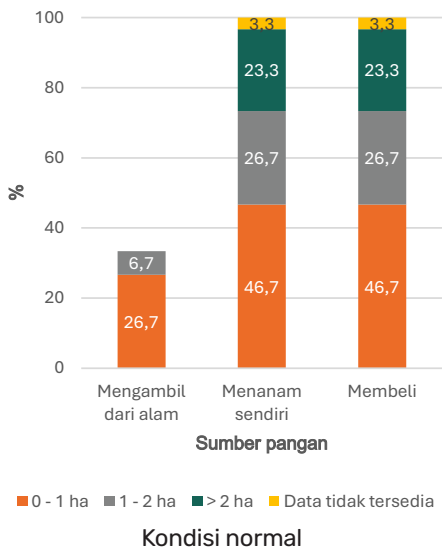
Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Hoi adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau menyewa. Sebanyak 96,7% rumah tangga telah memiliki lahan sendiri untuk dikelola dan hanya 3,3% saja yang menyewa lahan untuk kegiatan pertanian (Gambar 7).



Gambar 7. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Hoi

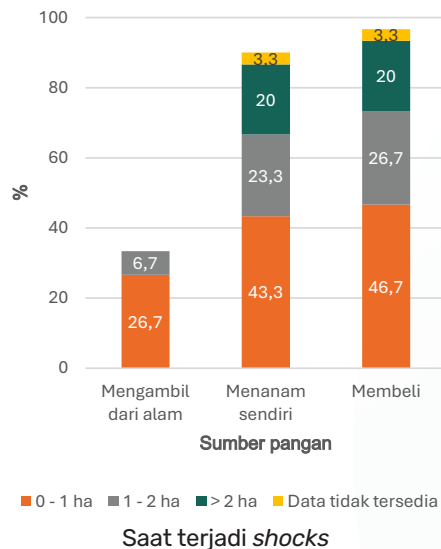
b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun.



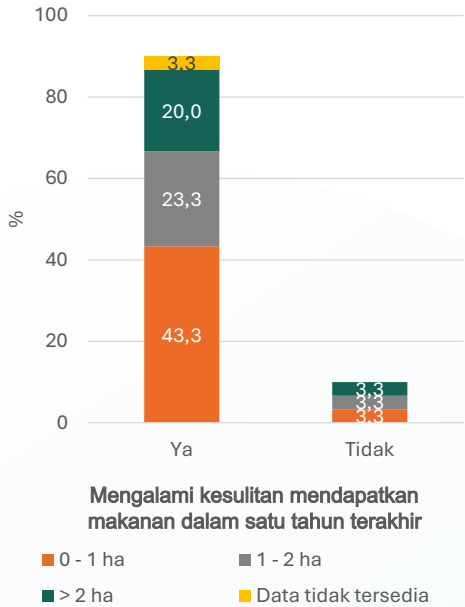
Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Hoi dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Pada keadaan normal, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dari menanam sendiri sama dengan membeli. Berbeda dengan kondisi saat terjadi kejadian luar biasa, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dengan membeli lebih tinggi dibandingkan dengan menanam sendiri (Gambar 8)



Gambar 8. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 9 yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Terdapat 10% rumah tangga yang merasa tidak kesulitan dalam mendapatkan makanan pada satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Desember – Maret. Adapun bahan makanan yang dimaksud adalah beras, singkong, jagung, daging, ayam, ikan, telur, dan lainnya.



Gambar 9. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

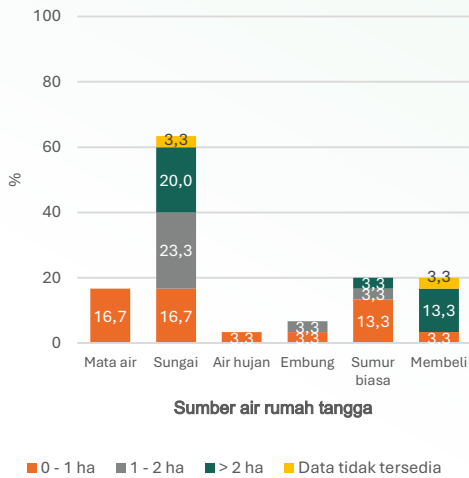
Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum

tiba, harga bahan makanan pada bulan tersebut sangat mahal, dan pendapatan yang dimiliki pada bulan itu tidak mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 93,3% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dalam satu tahun terakhir. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Hoi menggunakan air yang bersumber dari: mata air, air sungai, air hujan, embung, sumur biasa, dan membeli. Perbedaan pada dua kondisi tersebut, misalnya terdapat peningkatan dalam pemanfaatan air yang dibeli saat terjadi *shocks* (Gambar 10).

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu: meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan,

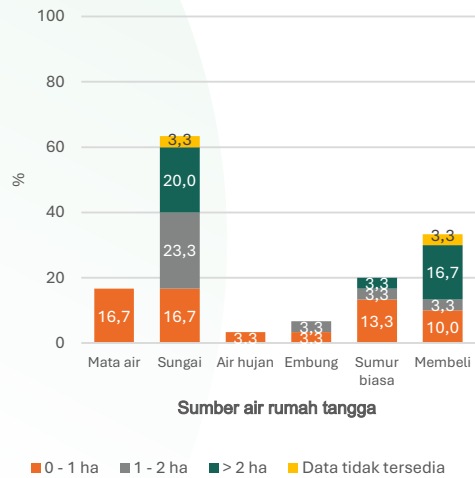


Kondisi normal

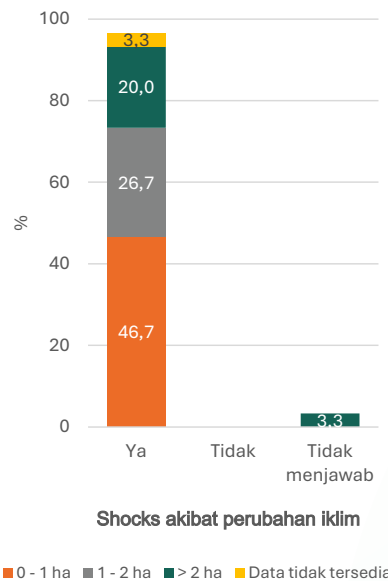
Gambar 10. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim, serta mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, yaitu: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa memang semua *shocks* yang dirasakan oleh rumah tangga merupakan dampak dari perubahan iklim, terdapat 3,3% rumah tangga yang tidak menjawab terkait pertanyaan ini (Gambar 11).

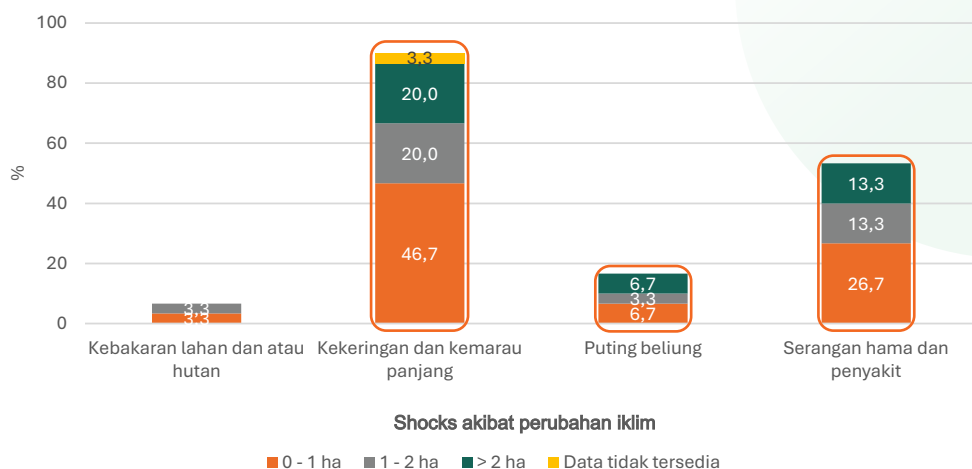


Saat terjadi shocks



Gambar 11. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

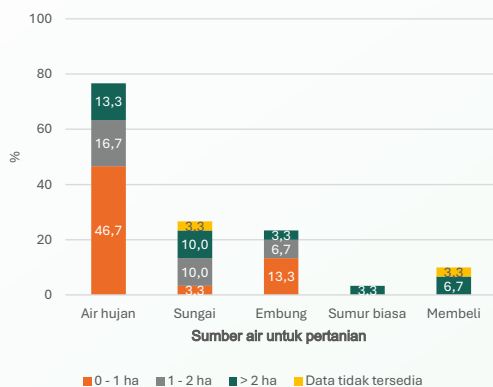
Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Hoi adalah kekeringan dan kemarau panjang



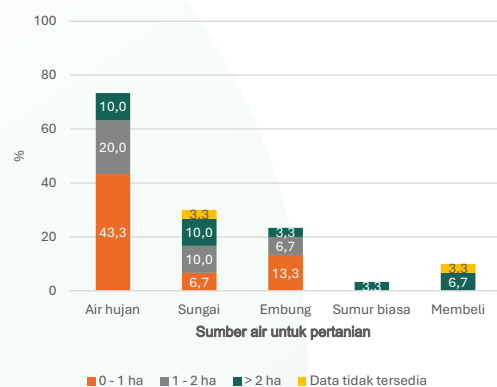
Gambar 12. Berbagai kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Hoi

dan serangan hama dan penyakit yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka kekeringan dan kemarau panjang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga (Gambar 12).

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Hoi, yaitu: air hujan, air sungai, embung, sumur biasa, dan membeli. Sumber air yang paling banyak dimanfaatkan adalah air hujan. Berbeda kondisi saat terdapat *shocks*, terjadi peningkatan pada pemanfaatan air sungai pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha (Gambar 13).



Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

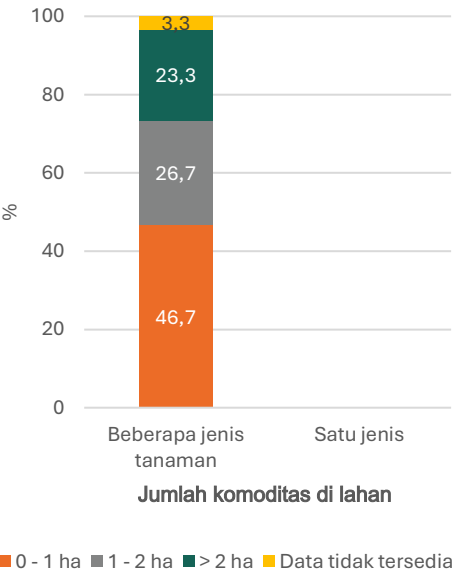
Gambar 13. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertanian, serta menghindari risiko gagal panen karena cuaca, dari sistem pertanian saat ini sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

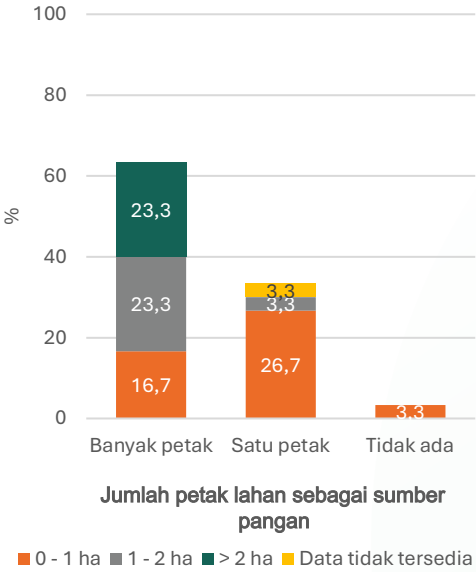
Semua rumah tangga yang diwawancarai di Desa Hoi menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 14), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta diasosiasikan dengan ternak. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam adalah jagung, umbi-umbian, ubi jalar, ubi kayu, kacang panjang, kacang tanah, kacang tali, kacang nasi, kecipir, buncis, sayur kol, sayur kumbang, sawi putih, kangkung, terung, tomat, cabai, pisang, pepaya,

tebu, labu lilin, labu siam. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah mahoni, jati putih, kemiri, lamtoro, kabetesak, asam, gamal, jati, jati merah, mangga, gawang, lontar, alpukat, pinang, kelapa, aren, dan lain-lain. Ternak yang dikembangkan oleh rumah tangga yaitu sapi, babi, kambing, ayam, dan burung merpati. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas, serta menyediakan sumber pakan ternak.

Dalam pemenuhan pangan, sebagian besar masyarakat di Desa Hoi mengalokasikan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 15). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi



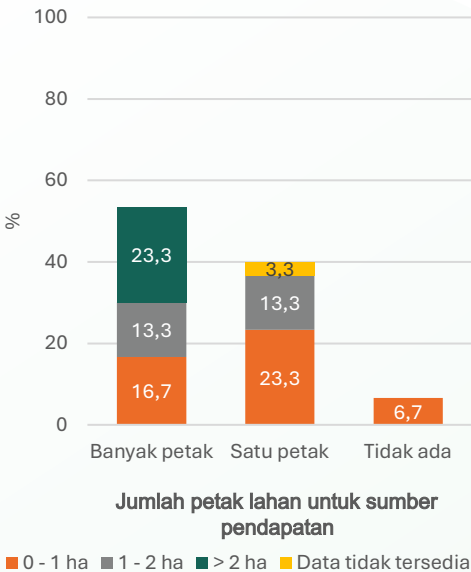
Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

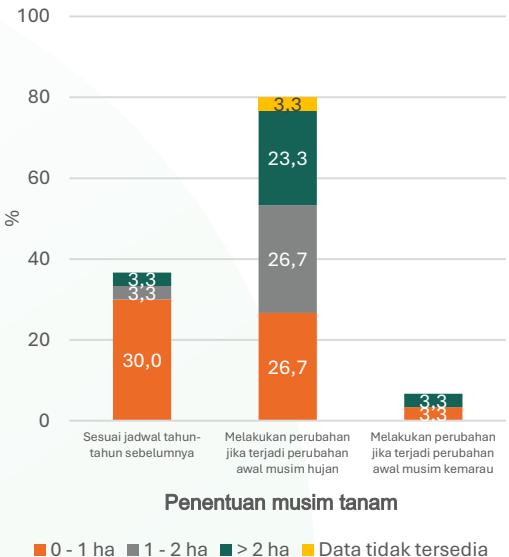
oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti, praktik dan pengelolaan tanaman serta lahan yang digunakan, kualitas bibit, ketersediaan air, curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Secara umum, seluruh rumah tangga yang diwawancarai memiliki lahan yang dikelola sebagai sumber pangan.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Hoi memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Lahan pertanian tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik dan pengelolaan tanaman serta lahan yang digunakan, ketersediaan air, jenis dan tingkat kesuburan tanah, ketersediaan air, praktik pertanian yang diterapkan, kondisi cuaca dan perubahan musim, serta serangan hama dan penyakit.



Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

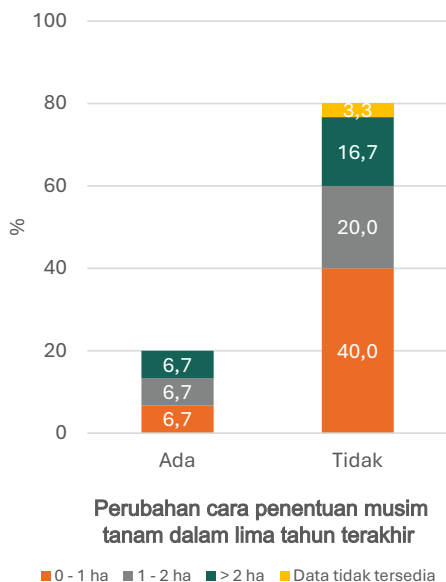
Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 80% rumah tangga di Desa Hoi melakukan perubahan musim tanam jika terjadi perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman. Sebanyak 36,7% rumah tangga tetap melakukan penanaman sesuai dengan jadwal pada tahun sebelumnya. Sedangkan 6,7% rumah tangga lainnya di Desa Hoi melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim kemarau (Gambar 17). Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti kebiasaan yang sudah ada dari pengalaman pribadi mengoptimalkan proses penanaman



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal dengan mempertimbangkan ketersediaan air dan musim hama. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari penyuluh.

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebagian besar rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 20,1% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Hoi, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam 5 tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

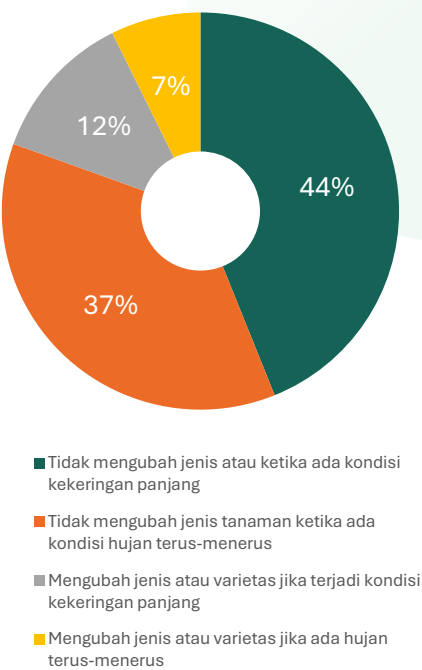
Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, seluruh rumah tangga yang diwawancarai di Desa Hoi melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas dan bakar dan terdapat 16,6% rumah tangga yang menerapkan sistem tebas dan sistem tebas bakar. Dalam hal ini, masyarakat bisa melakukan lebih dari satu cara atau metode untuk proses penyiapan lahan. Penerapan sistem tebas bakar dilakukan karena sistem telah menjadi tradisi yang dilakukan sejak lama, lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma, serta meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil pembakaran. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan secara manual menggunakan cangkul dan linggis (76,7%). Meskipun demikian, ada juga rumah tangga yang tidak melakukan proses pengelolaan lahan. Sebagian besar rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan dalam proses penyiapan dan pengolahan tanah dalam lima tahun terakhir (96,7%). Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

Kebutuhan air untuk pengelolaan kebun di Desa Hoi dipenuhi dari embung yang dibangun dari program pemerintah, ataupun non-pemerintah, mengambil air dari sungai terdekat dengan alat pengisap air, mengangkut air secara manual dari sumur, sungai, atau mata air. Hal tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil rumah tangga yang kebunnya berada didekat sungai atau embung. Akan tetapi, sebagian besar rumah tangga memiliki kebun yang jauh dari sungai dan embung sehingga pemenuhan kebutuhan air hanya mengandalkan air hujan dan dibiarkan saja saat musim kemarau (63,3%). Saat

terjadi musim hujan, sebagian besar kebun yang dimiliki oleh rumah tangga akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (56,7%). Mengatasi kondisi tersebut, sebagian kecil rumah tangga yang membangun sistem drainase secara pribadi (13,3%) atau bergotong royong (3,3%). Sebanyak 93,3% rumah tangga di yang diwawancarai di Desa Hoi, tidak memiliki sawah. Pengelolaan air untuk kebun paling banyak dilakukan oleh kepala rumah tangga.

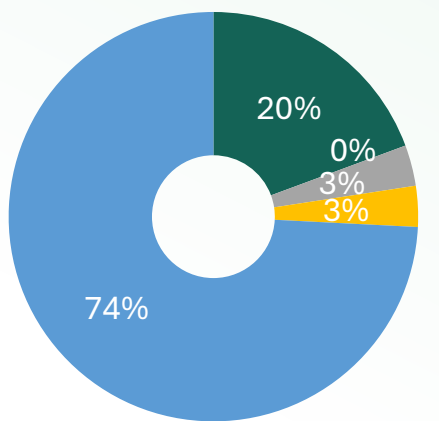
Sebanyak 81% rumah tangga di Desa Hoi, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru 19% rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang ditanam saat menghadapi dua kondisi tersebut (Gambar 19). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Langkah antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen, seperti: menanam berbagai jenis tanaman yang bisa dipanen lebih cepat, menerapkan sistem kebun campur, mencari sumber pendapatan lain. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang belum mengetahui langkah yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut, sehingga belum melakukan upaya antisipasi.

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 76,7% rumah tangga di Desa Hoi belum menggunakan jenis tanaman yang



Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang, banjir, atau hujan terus menerus)

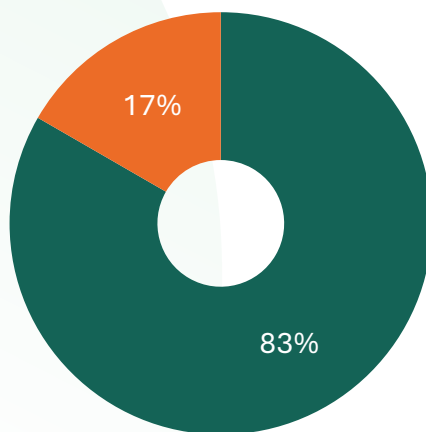
tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 74% rumah tangga tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit pada pengelolaan lahan pertaniannya. Sedangkan 20% rumah tangga menggunakan pestisida kimia dan 3% rumah tangga lainnya menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri, seperti melakukan pengasapan atau menggunakan ramuan tradisional yang diperoleh dari nenek moyang. Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (Gambar 20).



- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- Tidak melakukan apa-apa

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

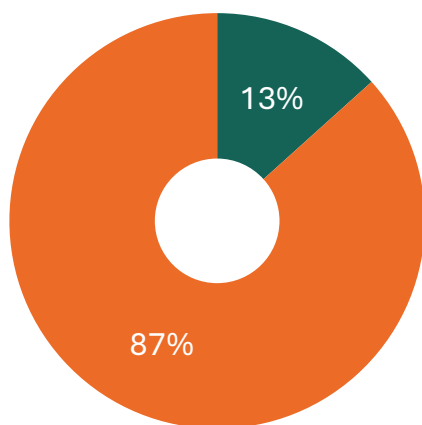
Dalam pengelolaan lahan, 83% rumah tangga di Desa Hoi tidak menggunakan pupuk kimia. Baru 50% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (40%) dan mengendalikan gulma secara manual menggunakan sabit atau tofa (76,7%). Hanya 6,7% rumah tangga yang menggunakan herbisida organik dalam pengendalian gulma. Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu metode pengendalian gulma, hama dan penyakit pada lahan pertaniannya.



- Tidak menggunakan pupuk kimia
- Menggunakan pupuk kimia

Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

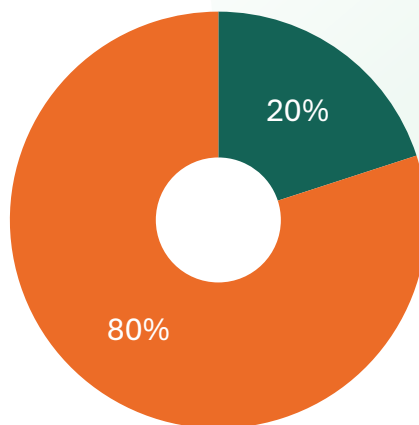
Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, 86,7% rumah tangga yang diwawancarai di Desa Hoi merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, baru sedikit rumah tangga yang berupaya untuk mencari teknologi yang dapat mengurangi dampak tersebut. Meskipun demikian, sebagian besar rumah tangga di Desa Hoi tetap melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (87%) dan menanam tanaman penutup tanah (80%), seperti: ubi jalar, kacang tanah, rumput klanjana, dan lain sebagainya. Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim.



■ Tidak menanam pepohonan dalam sistem pertanian

■ Menanam pepohonan dalam sistem pertanian

Menanam pohon



■ Tidak menanam tanaman penutup tanah

■ Menanam tanaman penutup tanah

Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: mahoni, jati putih, jati, gamalin, dan

lainnya; b) pertanian, seperti: jagung, ubi kayu, ubi jalar, asam, kelapa, pisang, kacang tanah, kacang panjang, palawija, terong, bawang merah, sayuran, buah-buahan, dan lainnya; c) beternak (babi, sapi, kambing atau domba, dan unggas). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, rumah tangga memiliki pendapatan tambahan dari menjual hasil tenun, kiriman uang dari sanak saudara, menyewakan motor, jasa ojek, dll.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Hoi memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga,

apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Di Desa Hoi, sebagian masyarakat memiliki aset produktif berupa tabungan (53,3%) dan lahan (96,7%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah perhiasan, sepeda motor, sepeda, saloon, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, laptop/komputer.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Hoi memperoleh pinjaman dari koperasi/lembaga keuangan nonbank dan bank. Selain itu, rumah tangga menilai akses ke lembaga keuangan dinilai cukup mudah. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Hoi memiliki tabungan dengan menyimpannya melalui koperasi dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	5.313.571	31.710.000	620.000
1 - 2 ha	23.145.188	50.046.500	4.660.000
> 2 ha	17.207.286	72.260.000	4.635.000
Data tidak tersedia	3.880.000	3.880.000	3.880.000

* Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Hoi
** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Hoi
*** Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Hoi

Di Desa Hoi, baru 16,7% rumah tangga pemilik lahan yang telah memiliki sertifikat/girik/letter C sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya hanya menjadi penggarap lahan. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Hoi juga memiliki ternak. Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Hoi, jenis ternak yang dimiliki adalah babi, sapi, kambing atau domba, dan unggas.

Terdapat beberapa topik pelatihan dan penyuluhan yang pernah ada untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia, seperti: a) pertanian secara umum; b) pencegahan COVID-19; c) penyuluhan terkait koperasi; d) penyuluhan tentang bantuan PKH dan BLT. Kegiatan pelatihan diberikan oleh beberapa pihak seperti pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, pemerintah kecamatan, dinas pertanian, dan LSM HKI. Kegiatan pelatihan diikuti oleh dewasa baik laki-laki dan perempuan, akan tetapi peran anak muda masih sangat kurang.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Hoi, pengetahuan terhadap beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penetapan musim tanam yang disesuaikan dengan perubahan iklim; b) penyiapan lahan dan pengelolaan tanah yang disesuaikan dengan kondisi cuaca yang ekstrem; c) pengelolaan air; d) pemilihan jenis atau komoditas pertanian; e) pemupukan yang disesuaikan dengan cuaca ekstrem; f) pengendalian hama dan penyakit; g) pengendalian gulma; g) pengelolaan pascapanen; didominasi oleh kepala keluarga dan pasangan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Hoi tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal biasanya berasal dari tabungan, pinjaman, dan sumber modal lain, namun jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, terdapat sedikit rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun.

Sebagian kecil rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal

sosial masyarakat di Desa Hoi dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

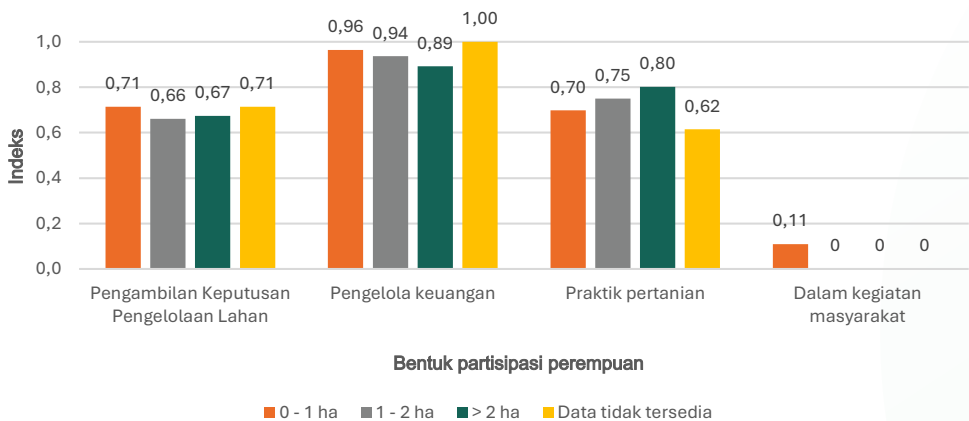
Secara umum, sebagian besar penduduk Desa Hoi pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Hoi, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan. Dalam pengambilan keputusan pengelolaan lahan dan praktik pertanian, peran perempuan cenderung terlibat aktif. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kelompok rumah tangga berbeda di Desa Hoi, diketahui bahwa perempuan memiliki peranan langsung dan tidak langsung dalam praktik pertanian di kebun dengan adanya berbagai peran pendukung yang dilakukan oleh perempuan dalam kegiatan pertanian itu sendiri. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaan keuangannya diatur oleh laki-laki ataupun berbagi peran antara laki-laki dan perempuan (Gambar 23).



Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Hoi berada di atas rata-rata 12 Desa.

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 24.

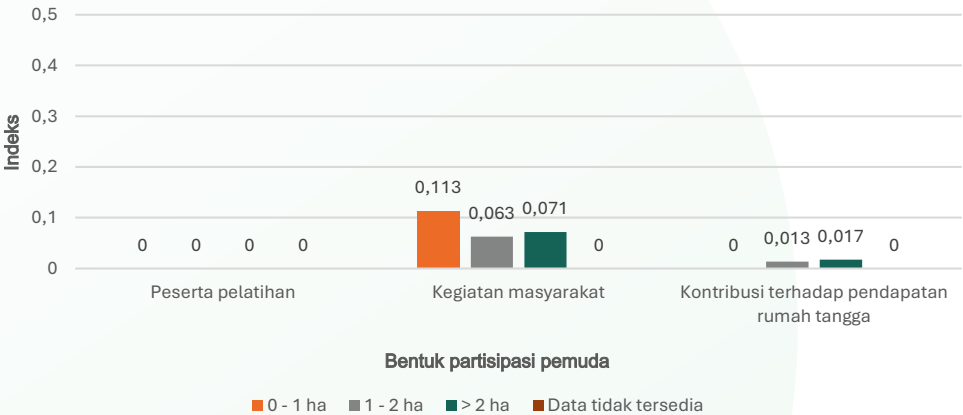
Secara umum, keterlibatan pemuda di Desa Hoi dalam kegiatan masyarakat memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata 12 Desa. Meskipun demikian, belum terdapat keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan sama sekali dan kontribusi pendapatan pemuda pada rumah tangga juga tergolong sangat kecil. Organisasi yang sering diakses pemuda adalah Karang Taruna dan perkumpulan agama. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya.

Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Hoi.

1.7.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Hoi terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Jika kepala keluarga tidak mampu memutuskan karena kondisi khusus, maka kepala keluarga dan anggota keluarga



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

lainnya berdiskusi untuk menghadapi perubahan kondisi tersebut. Anggota keluarga yang berperan dalam proses pengambilan keputusan, selain suami-istri adalah anak laki-laki dan perempuan. Penentu pengambil keputusan ini masih sama, baik dalam kondisi normal maupun ada kejadian luar biasa. Hal ini hampir sama disemua kelompok rumah tangga.

Pada sebagian rumah tangga, proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga ditentukan sendiri oleh kepala rumah tangga, meskipun demikian, beberapa diantaranya tetap melakukan diskusi dengan anggota keluarga lainnya. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga, dan beberapa diantaranya sudah diputuskan terlebih dahulu oleh kepala keluarga.

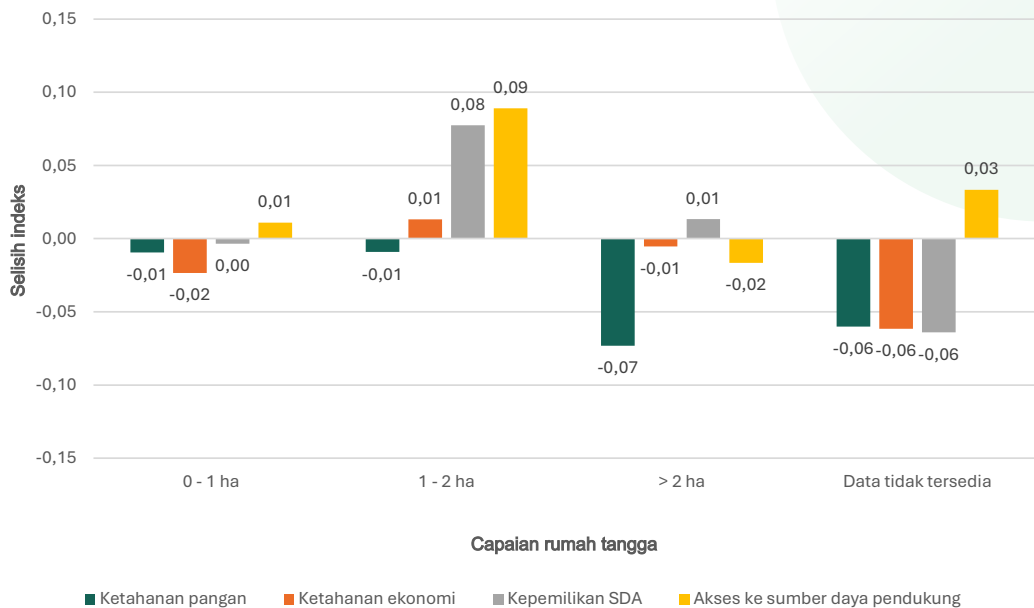
1.7.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi

(indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok rumah tangga yang sama pada 12 desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Hoi dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan di 12 desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai 0 (Gambar 25).

Secara umum, pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha, dua komponen dari tingkat capaian rumah tangga berada di bawah rata-rata 12 Desa pada kelompok rumah tangga yang sama. Komponen kepemilikan sumber daya alam dan akses ke sumber daya pendukung memiliki nilai paling tinggi dibandingkan dengan komponen lainnya pada kelompok rumah tangga ini. Pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha, komponen ketahanan pangan memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa yang disurvei.



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Adapun pada kelompok rumah tangga > 2 ha, komponen ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan akses ke sumber daya pendukung, berada dibawah rata-rata kelompok rumah tangga yang sama pada 12 desa yang disurvei. Hanya komponen kepemilikan

sumber daya alam yang memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata. Kondisi tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengoptimalkan capaian rumah tangga petani untuk menjadi lebih baik.



Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

2

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang memengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Hoi, yang terdapat di lanskap DAS Benain dan Noelmina. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Hoi untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalan data di Desa Hoi secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Analisis SWOT untuk Desa Hoi dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat mendapatkan manfaat dari ketersediaan modal penghidupan yang tinggi, terutama dalam bentuk sumber daya alam dan modal finansial. Namun, tantangan muncul karena akses jalan yang buruk menyulitkan petani dalam menjual hasil pertanian mereka, memengaruhi kemampuan mereka untuk memasarkan hasil kebun secara efektif. Meskipun masyarakat menghadapi tantangan dalam mendapatkan harga jual yang memuaskan untuk produk pertanian, hal ini diperparah oleh biaya tinggi karena akses jalan yang buruk. Oleh karena itu, penjualan sering melibatkan perantara untuk memudahkan akses ke pasar.

Mengakui tantangan ini, pemerintah desa secara aktif berperan dalam mendukung akses mudah ke modal penghidupan. Meskipun demikian, kegiatan anggota kelompok petani masih rendah karena masalah internal dalam kelompok, menunjukkan perlunya perbaikan dalam dinamika kelompok.

Dalam hal kesetaraan gender, distribusi akses ke modal penghidupan secara umum cenderung merata. Sebagian

besar penduduk menggunakan praktik kebun campur, namun masyarakat masih mengandalkan sistem tebas bakar untuk persiapan lahan. Pendirian kebun contoh untuk jagung memberikan hasil positif, memberikan landasan bagi petani untuk mengadopsi praktik ini ke kebun mereka sendiri.

Meskipun terdapat keberagaman sumber pendapatan, kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk mengatasi perubahan iklim

tetap menjadi masalah, terutama karena kurangnya bantuan. Perubahan iklim memiliki efek yang terlihat pada produksi pertanian, menekankan perlunya praktik yang berkelanjutan. Untuk mengatasi hal ini, diterapkan sistem bercocok tanam campuran di lahan yang dimiliki. Namun, partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelatihan pertanian kurang, menyoroti potensi kesenjangan dalam transfer pengetahuan.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Memiliki ketersediaan modal penghidupan berupa sumber daya alam yang tinggi			
	Memiliki ketersediaan modal finansial yang baik	Akses jalan yang kurang baik menyulitkan petani dalam menjual hasil panennya		
	Peran aktif pemerintah desa dalam mendukung kemudahan pada akses modal penghidupan	Kurang aktifnya anggota kelompok tani karena permasalahan di dalam kelompok		
	Kesetaraan gender dalam mengakses modal penghidupan secara umum			
Sistem dan praktik usaha tani	Mayoritas masyarakat menerapkan kebun campur	Penerapan sistem tebas bakar yang masih sering dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan persiapan lahan	Adanya kebun contoh untuk pengolahan jagung telah memberikan hasil yang baik, sehingga dapat diadaptasi oleh petani pada kebunnya	
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Penurunan kesuburan tanah, sehingga penerapan sistem tebas bakar menjadi solusi dari permasalahan tersebut	Potensi keanekaragaman hayati berupa madu, bengkung, arbila hutan, kesambi, jamur, ayam hutan, burung hutan	

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan rantai pasok		Belum ada upaya pendampingan bagi petani untuk mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya		
		Mahalnya ongkos yang harus dikeluarkan petani untuk menjual hasil panen ke pasar karena akses jalan yang kurang baik		
		Harga jual yang diterima petani untuk hasil panennya dinilai kurang memuaskan karena penjualan biasanya dilakukan kepada tengkulak		
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian
	Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki	Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		
	Memiliki aset produktif yang bisa menunjang kehidupan	Akses ke sumber daya pendukung masih kurang		
Ketahanan pangan	Petani dapat mengandalkan sumber pangan yang diambil dari alam dan menanam di kebun sendiri untuk memenuhi kebutuhan. Jadi pemenuhan sumber pangan tidak tergantung pada membeli.			Perubahan iklim yang memengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
	Terdapat beberapa sumber yang dapat dimanfaatkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air			

Meskipun masyarakat memiliki aset produktif yang dapat mendukung kehidupan, akses ke sumber daya pendukung masih kurang di beberapa area. Petani mengandalkan sumber makanan dari alam dan kebun pribadi, mengurangi ketergantungan pada pembelian. Namun, perubahan iklim mengancam produksi pangan dan pendapatan, membahayakan ketahanan pangan keluarga. Meskipun menghadapi tantangan ini, rumah tangga memiliki berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhan air mereka, menyediakan pendekatan beragam untuk memastikan sumber daya penting tersedia.

2.2 Strategi

Pada bagian ini terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) mempertemukan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 26.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Hoi. SA di Desa Hoi adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Hoi. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadaran keluarga petani terkait pangan lokal bergizi dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Hoi adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam di kebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi *turnaround* (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha nonpertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Hoi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan gereja dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal bergizi dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Hoi, yaitu: SD1 Peningkatan kesadaran dan pendampingan pada petani dalam pembukaan lahan tanpa bakar. Strategi ini dirumuskan karena masih terdapat kejadian kebakaran yang terjadi pada lahan yang dikelola masyarakat dalam proses penyiapan lahan. SD kedua adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluhan, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD ketiga adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD keempat adalah perbaikan akses jalan. SD kelima yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Hoi, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.

Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Hoi yang berada dalam sub-lanskap DAS Noelmina dan Benain di Pulau Timor, NTT, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan sumber daya alam tersedia banyak lahan pertanian, baik milik pribadi ataupun lahan yang disewa untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan sebagainya. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama kebun campur untuk komoditas jagung dan ubi kayu. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat

pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.





LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst.)

Lampiran 2. Daftar 12 Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan DAS Benain

Desa-desanya di sublanskap DAS Noelmina	Desa-desanya di sublanskap DAS Benain
• Desa Taneotob	• Desa Hoi
• Desa Nunbena	• Desa Neke
• Desa Lelobatan	• Desa Falas
• Desa Bijaepunu	• Desa Oepliki
• Desa Netpala	• Desa Oe'ekam
• Desa Kualeu	• Desa Bone

BUKU PROFIL DESA

DESA HOI

Kecamatan Oenino,
Kabupaten Timor Tengah Selatan,
Provinsi Nusa Tenggara Timur

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id